

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakat, hal ini berarti kebudayaan itu beragam jenisnya. Keragaman budaya ini terjadi karena banyaknya etnis atau suku yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat Indonesia sangat dikenal dengan keragaman suku bangsanya, dari Sabang sampai Merauke begitu banyak terdapat suku beserta ragam tradisi seperti tradisi yang ada pada suku Jawa, suku Batak, suku Melayu, suku Dayak dan sebagainya.

Beragam jenis suku/ etnis dan tradisi dari keunikan masyarakat Indonesia itu sangat berkaitan erat dengan keberadaan musik-musik daerah yang dikembangkan disetiap daerah di Nusantara. Di Sumatera Utara ada berbagai jenis musik etnis dan instrumentnya yang masih digunakan dalam memenuhi kebutuhan acara adat. Musik etnik dan instrument tradisional yang ada di Sumatera Utara mengandung makna tersendiri dan memiliki karakteristik yang berbeda disetiap daerahnya, seperti halnya Senandung Bilah yang dimiliki masyarakat melayu Rantau Prapat, Gordang Sembilan dari suku Mandailing, Gondang Sabangunan dari suku Batak, Musik Gubang, Gondang Porang dari suku Melayu Pesisir di Kota Tanjungbalai Asahan serta masih banyak lagi.

Etnis Melayu termasuk etnis yang sangat banyak terdapat di Sumatera Utara, bahkan secara umum etnis Melayu terpecah ke dalam beberapa sub-etnis, yaitu: sub-etnis Melayu Langkat, Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Asahan,

Melayu Batubara dan Melayu Labuhan Batu. Dibeberapa daerah di Sumatera Utara seperti di Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Labuhan Batu dan Kota Tanjungbalai Asahan yang masih sering menggunakan serta melestarikan adat dan budaya Melayu di daerah masing-masing.

Kota Tanjungbalai Asahan termasuk daerah yang mayoritas suku Melayu atau etnis Melayu yang sampai saat ini masih kental dalam tradisi serta kebudayaannya. Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki tersebut tumbuh dan berkembang dipengaruhi juga oleh kesenian lain yang ada. Kota ini merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir pantai Sumatera Utara terletak dipinggir pantai Selat Malaka. Kota Tanjungbalai Asahan merupakan kota yang strategis untuk dijadikan kota persinggahan bagi masyarakat dari daerah lain yang berpergian menggunakan jalur laut.

Tidak sedikit masyarakat dari daerah lain yang tinggal dan menetap di Kota Tanjungbalai. Hal ini menyebabkan Kota Tanjungbalai memiliki keragaman budaya dan kesenian tradisional, seperti “*Bapuncak*” (Pencak silat) yang ada di kota Tanjungbalai Asahan ini menjadi kesenian lokal dan diiringi oleh musik khas masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan.

Kegiatan *Bapuncak* atau Pencak silat ini selain menjadi sarana bela diri, juga sering digunakan sebagai hiburan tarian pembukaan dan penyambutan dalam menerima pengantin laki-laki yang akan tiba kepelaminan. Namun walau begitu prinsip utamanya tetaplah silat dan bela diri, dahulunya dikeranakan ketika sering berlatih banyak orang yang suka datang dan melihat proses latihan maka muncul

ide untuk mengiringi *Bapuncak* dengan iringan musik. *Musik Gubang* dan *Gondang Porang*, adalah musik yang sangat identik dengan Pencak Silat di Tanjungbalai Asahan, karena *Musik Gubang* dan *Gondang Porang* memiliki struktur ritme dan melodi yang rancak.

Musik Gubang merupakan fenomena budaya yang masih tetap terjadi dan hidup ditengah-tengah masyarakat di Kabupaten Asahan. *Musik Gubang* ini lahir sebagai perwujudan ritual nelayan pesisir pantai yang ingin pergi kelaut agar angin bertiup membawa nelayan kearah dimana banyak terdapat ikan, dan para nelayan bisa membawa banyak ikan saat pulang. Awalnya *Musik Gubang* ini mengiringi ritual Jamu Laut yang ada di Kota Tanjungbalai Asahan, namun lambat laun dijadikan pengiring tarian bela diri *Bapuncak*, karena *Musik Gubang* memiliki perpaduan irama, melodi, serta ritme yang rancak. *Musik Gubang* juga dapat menggerakkan batin dan raga, yang dapat menyebabkan penari terus menerus menari atau bersilat tanpa merasa lelah sedikitpun.

Bentuk *Musik Gubang* di Tanjungbalai Asahan dimainkan dengan instrument/ alat musik yang terdiri dari alat musik pembawa melodi dan ritme. Tidak semua alat *Musik Gubang* tersebut dalam penyajian *Musik Gubang* selalu ada. Dalam penyajian *Musik Gubang* sekarang ini sudah mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan didalam alat musik yang digunakan ketika tampil di acara-acara besar. Pelaksanaan pertunjukan pencak silat (*Bapuncak*) *Musik Gubang* ini diiringi oleh alat musik Gendang Induk/ Rebana, Gendang Patam-patam dan Tawak-tawak / Gong. Gendang Induk/ Rebana adalah alat musik yang menjadi ciri khas sehingga terciptanya *Musik Gubang*. Irama dan ritme dari *Musik*

Gubang sangat cocok untuk dijadikan sebagai pengiring dalam Pencak silat, sehingga hal inilah yang menyebabkan *Musik Gubang* di gunakan dalam iringan kegiatan seni bela diri yang dikemas dalam bentuk pertunjukan ini.

Biasanya kegiatan atraksi pencak silat *Musik Gubang* ini sering diadakan pada acara seperti peresmian pernikahan, khitanan, syukuran, penyambutan tamu besar dan lain-lain yang menyangkut dengan kebutuhan hiburan masyarakat Tanjungbalai Asahan.

Masyarakat Kota Tanjungbalai Asahan yang mayoritas suku Melayu mencoba untuk tetap melestarikan budaya ini dengan cara menjadikannya adat pembuka dalam menerima mempelai pria yang akan naik ke singgasana pelaminan. Biasaya diselingi dengan berbalas pantun terlebih dahulu oleh kedua belah pihak, yg diwakili oleh dua orang penari pencak silat. Namun hal ini berangsur surut dan jarang digunakan lagi, karena beberapa persoalan terkait materi serta rasa enggan atau malu dengan budaya kuno yang memperlambat acara. Kurangnya minat para pemuda daerah setempat juga menjadi pengaruh besar yang akan menyebabkan minimnya penerus bagi kebudayaan ini.

Sama halnya dengan *Musik Gubang*, *Gondang Porang* juga merupakan musik pengiring Pencak silat yang di dipadukan dari musik Melayu dan musik Minangkabau. Kombinasi ini sangat efektif, sehingga menjadi suatu musik baru yang terdengar berbeda. Hal ini terjadi karena perpindahan beberapa orang atau kelompok dari suku/ etnis Minangkabau yang berpindah dan bermukim di Kota Tanjungbalai Asahan serta menetap dan membangun perguruan Pencak silat

sehingga terjadilah perpaduan musik yang dinamakan dengan musik pengiring *Gondang Porang*.

Terciptanya musik ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang gemar menyaksikan penampilan para penari Pencak silat. Hal ini pula lah yang mendorong para pemain musik untuk memberikan hal berbeda pada gerakan tari serta warna baru dalam musik yang mengiringi Pencak silat.

Pada dasarnya, bentuk *Musik Gondang Porang* tidak jauh berbeda dengan bentuk *Musik Gubang*, baik dari segi musikalitas dan instrumen. Pelaksanaannya juga diiringi oleh alat musik Gendang Patam-patam , Sarune dan Tawak-tawak / Gong, dalam musik pengiring *Gondang Porang* tidak menggunakan Gendang Induk/ Rebana yang menjadi ciri khas dari *Musik Gubang*. Atraksi pencak silat (*Bapuncak*) bukanlah merupakan pertandingan, melainkan tarian yang terdiri dari gerakan pencak silat.

Gondang Porang berfungsi sebagai pemberi irama, membantu mengatur waktu, memberi ilustrasi atau gambaran suasana, mempertegas ekspresi gerak, dan rangsangan bagi pesilat. Iringan musik *Gondang Porang* memegang peranan utama dan memiliki fungsi penting dalam terlaksananya gerakan silat. Sama halnya dengan *Musik Gubang*, biasanya kegiatan atraksi pencak silat *Gondang Porang* sering diadakan pada acara seperti peresmian pernikahan, khitanan, syukuran, penyambutan tamu besar dan lain-lain yang menyangkut dengan kebutuhan hiburan masyarakat Tanjungbalai Asahan.

Gondang Porang serta *Musik Gubang* diwariskan dan diajarkan secara lisan. Hal itulah yang membuat catatan tertulis asal mula *Gondang Porang* dan

Musik Gubang sulit ditemukan. Disetiap penampilannya, komposisi musik *Gondang Porang* selalu berubah tanpa ada bentuk baku dari komposisi musiknya dan diakui sebagai aturan dalam memainkan musik *Gondang Porang*. Sangat disayangkan sekali apabila kesenian musik yang ada hilang begitu saja karena tidak dilestarikan. Melihat kurangnya minat pemuda-pemudi di Kota Tanjungbalai Asahan untuk mempelajari musik ini, serta kurangnya pembinaan dan perhatian khusus dari pemerintah Kota Tanjungbalai Asahan mengenai musik tradisional.

Para peserta atau murid yang ada di sanggar pencak silat yang ada di Kota Tanjungbalai Asahan biasanya lebih memilih menjadi pemain silat dari pada pemain musik baik itu *Musik Gubang* atau *Gondang Porang*, karena proses belajar bela diri Pencak silat lebih sederhana dibandingkan dengan proses belajar bermain musik.

Sangat dikhawatirkan keberlangsungan *Musik Gubang* dan *Gondang Porang* dapat terlupakan seiring dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya tidak semua kesenian rakyat ditulis atau dicatat dan menjadi sebuah dokumen untuk mempermudah dalam mengingat dan menghindari sesuatu yang mungkin hilang.

Perbedaan yang ada pada atraksi *Bapuncak* yang diiringi Musik *Gondang Porang* memiliki perbedaan dengan *Bapuncak* yang diiringi *Musik Gubang*, yaitu terlihat pada bentuk musik, ritme, tempo, dan gerakan yang dihasilkan.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada mengenai *Musik Gubang* dan *Gondang Porang* dalam mengiri *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan, maka peneliti

tertarik untuk meneliti kedua jenis musik ini dengan topik perbandingan yang diberi judul **“Komparasi Bentuk Musik Gubang Dan Bentuk Musik Gondang Porang Dalam Iringan Bapuncak Di Kota Tanjungbalai Asahan”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk kepentingan karya ilmiah ada baiknya apabila dibuat identifikasi masalah agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas namun tidak pula terlalu sempit. Diharapkan dengan adanya identifikasi masalah penulis akan lebih mudah mengenal permasalahan yang akan diteliti, sehingga penulisan dapat mencapai sasaran yang tepat. Dalam pendapatnya Hadeli (2006:23) mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Untuk itu dari uraian latar belakang yang ada, penulis mencoba membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sejarah *Musik Gubang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
2. Bagaimana bentuk *Musik Gubang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
3. Bagaimana fungsi *Musik Gubang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
4. Bagaimana keberadaan *Musik Gubang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?

5. Bagaimana latar belakang sejarah Musik *Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
6. Bagaimana bentuk musik *Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
7. Bagaimana fungsi Musik *Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
8. Bagaimana keberadaan Musik *Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
9. Bagaimana komparasi Bentuk *Musik Gubang* dan Bentuk Musik *Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas dari rumusan masalah yang telah ditentukan, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak bisa. Sukardi (2003:30) mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi masalah permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada peneliti. Oleh karena itu kita perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Dari keterangan di atas serta rumusan yang ada maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *Musik Gubang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
2. Bagaimana bentuk musik *Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?
3. Bagaimana komparasi Bentuk *Musik Gubang* dan Bentuk Musik *Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dicarikan jalan keluar. Perumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi dan pembatasan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Idrus (2009:48) yang mengatakan bahwa :

“Rumusan penelitian merupakan serangkaian pertanyaan yang dijadikan dasar pijakan bagi peneliti untuk menentukan berbagai desain dan strategi penelitiannya. Adapun untuk lebih operasionalnya, rumusan masalah penelitian harus dituliskan dalam wujud kalimat tanya dengan bahasa yang singkat dan jelas”.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Komparasi Bentuk *Musik Gubang* Dan Bentuk Musik *Gondang Porang* Dalam Iringan *Bapuncak* Di Kota Tanjungbalai Asahan”.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Seperti pendapat Cholid (2009:170) yang mengatakan bahwa : “Tujuan

penelitian adalah untuk menemukan masalah-masalah yang menimbulkan hambatan terhadap pembangunan dan mencari penanggulangan hambatan itu, supaya usaha pembangunan dapat berhasil secara optimal”.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat tersebut serta sesuai dengan pembatasan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk *Musik Gubang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan.
2. Untuk mengetahui bentuk *Musik Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan.
3. Untuk mengetahui bagaimana komparasi Bentuk *Musik Gubang* dan Bentuk *Musik Gondang Porang* dalam iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan.

F. Manfaat Penelitian

Jiika dalam sebuah penelitian memiliki tujuan, maka akan ada manfaat yang dapat di berikan untuk pengembangan ilmu atau pengetahuan baru yang diharapkan dapat bermanfaat serta dapat memenuhi segala komponen bagi masyarakat atau instansi terkait, lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariwijaya (2008:50) yaitu: “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu: kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat dibidang praktik”.

Dari pemaparan diatas manfaat dalam penelitian ini juga mencakup dua hal tersebut, yaitu kegunaan dan pengembangan diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas khususnya bagi masyarakat Kota Tanjungbalai Asahan untuk mengetahui komparasi bentuk *Musik Gubang* dan bentuk musik *Gondang Porang* yang ada di Kota Tanjungbalai Asahan.
2. Dapat mendorong dan memberi kesempatan kepada generasi-generasi yang akan datang terutama di wilayah Tanjungbalai Asahan untuk dapat melestarikan kesenian-kesenian yang ada.
3. Sebagai sumbangan tulisan ilmiah mengenai perbandingan bentuk Musik *Gubang* dan bentuk *Musik Gondang Porang* dalam Iringan *Bapuncak* di Kota Tanjungbalai Asahan.
4. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis.
5. Sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan topik.
6. Sebagai bahan masukan bagi peneliti pada permasalahan yang sama atau terkait.
7. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan seni musik Unimed.